Volume 1, Issue 2, 2021
Bata Ilyas Educational Management Review

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Rahmawati. R[1] , Nur Arini Susanti[2] ,Ardaningsi Daing[3]

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

Corresponding author : rarastieamkop@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Good Corporate Governance dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Tahun 2012-2016. Good Corporate Governance merupakan tata kelola yang baik atau Good Corporate Governance merupakan sebuah konsep yang menekanan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meneliti hubungan antara corporate governance, yang diukur dengan, dewan komisaris independen, komite audit, manajemen laba, dan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan umum nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

Populasi pada penelitian ini adalah 10 perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Pemilihan sampel ditentukan dengan Discretionary accruals, sehingga diperoleh data perusahaan sampel sebanyak 50. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS v. 25.

Kata Kunci: Pengaruh Good Corporate Governance, Manajemen Laba, Kinerja Keuangan

Abstract

This study was conducted to determine the effect of good corporate governance and earnings management on financial performance in 2012-2016. Good Corporate Governance is good governance or Good Corporate Governance is a concept that emphasizes the importance of the rights of shareholders to obtain information. The main objective of this study is to examine the relationship between corporate governance, as measured by independent commissioners, audit committees, earnings management, and financial performance of national commercial banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2016.

The population in this study were 10 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2016. The sample selection was determined by Discretionary accruals, in order to obtain a sample of 50 companies. Data analysis in this study used multiple linear regression analysis using SPSS v. 25.

Keywords: Effect of Good Corporate Governance, Earnings Management, Financial Performance

PENDAHULUAN

Pemerintah memberikan dorongan yang sangat kuat terhadap penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia. Bukti dari kepedulian pemerintah dapat dilihat dari dibuatnya berbagai regulasi yang mengatur tentang *Good Corporate Governnace.*

Fenomena munculnya Good Corporate Governance mulai dikenal karena sering diwacanakan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat, stakeholders, pemerintah maupun perusahaan itu sendiri akan perlunya suatu sistem yang baik dalam meningkatkan transparasi. saat ini, indonesia ingin menciptakan perekonomian yang baik, maka Good Corporate Governance diterapkan diperusahaan yang sifatnya publik maupun swasta.[1] Forum For Corporate Governance In Indonesia (FCGI), dibuat untuk menangani perekonomian indonesia. Secara logika, perusahaan yang baik harus mempunyai sistem pengendalian yang baik, jika itu dilakukan maka disinilah perlunya Good Corporate Governance dalam mewujudkan semua itu, namun kenyataannya penerapan Good Corporate Governance dalam perusahaan pada umumnya masih relatif rendah, maka itu tidak heran jika perusahaan di Indonesia belum maklsimal secara kualitas.

Survey mengenai penerapan *Corporate Governance* di Indonesia ini telah dilakukan menggunakan program *Corporate Governance Perception Index (CGPI).* Program yang dilakukan oleh IICG (The Indonesian Corporate Governance) serta dipublikasikan di majalah SWA sembada bertujuan untuk mendorong penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Permasalahan yang kerap terjadi pada *Corporate Governance* adalah adanya karakteristik pemegang saham yang berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan manajer dan investor akan menimbulkan konflik apabila memiliki kepentingan diantaranya adalah institusi akan melakukan suatu pengawasan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Fenomena manajemen laba tidak hanya terjadi pada perusahaan biasa, namun juga dilakukan oleh perbankan, hal ini dikarenakan praktik manajemen laba, baik itu sekedar adverse selection maupun tindakan moral hazard berhubungan dengan perilaku manusia. Selama manusia masih memiliki motivasi untuk manfaat bagi dirinya sendiri, hal ini akan masih saja terjadi. manajemen laba terjadi karen perilaku manusia tidak akan pernah mengeleminasi risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Salah satu dari bentuk tata kelola yang baik adanya sistem yang efektif dan berkembang (Check And Balance) di perusahaan. Dewan komisaris sebagai perwakilan pemegang saham.

Eka Sefiana (2012) meneliti 27 perusahaan perbankan untuk menguji pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap tindakan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accruals model Jones*. Dengan menggunakan metode deskriptif Pegujian empiris menunjukkan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba.

Pranata (2012) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia mengenai penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia terhadap ROA hasil penelitian ini menunjukan bahwa

[1] *Forum For Corporate Governance In Indonesia (FCGI)*

penerapan Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan manajemen laba.

Pradita (2014) melakukan penelitian dengan menggunakan deskriptif, penelitian Good Corporate Governance terhadap perusahaan Indonesia masuk urutan ke 10 menurut *Corporate Governance Perseption Index (CGPI).* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Variabel Index GCG digunakan sebagai salah satu indikator dengan menggunakan metode CFROA sebagai indikator Manajemen Laba. Penelitian Chtourou et al. (2001) menemuksn bahwa ukuran hubungan dewan komisaris berhubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini merupakan kontradiktif oleh hasil penelitian yang dilakukan Beasley (1996).

Good Corporate Governance dapat memberikan solusi agar dapat meminimalisir praktek kecurangan yang melibatkan manajer. Pemahaman atas pemtingnya penerapan corporate governance mulai meningkat sejak krisis moneter di asia tahun 1997 dan jatuhnya perusahaan raksasa dunia Enron Corporation dan World Com di Amerika Serikat, HIH Insurance Company Ltd dan One dan One Tell Pty Ltd di Australia (Masyhud Ali, 2006). FASB menetapkan salah satu tujuan pelaporan keuangan yakni memberikan informasi tentang kinerja keuangan manajemen selama satu periode. Tujuan di atas mensiratkan bahwa laba periode (earnings) dimaknai dengan informasi kinerja masa lalu yang meliputi daya melaba (earnings Power), akuntansibilitas dan efisiensi.

KAJIAN PUSTAKA

Good Corporate governance dibuat untuk memperkuat sistem perusahaan yang baik, agar bisa berjalan sesuai alurnya. Permasalahan keagenan ada hubungannya antara pemilik modal dan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan karena penerapan Good Corporate Governance akan berjalan Sanagat sulit, penerapan Good Corporate Governance harus diterapkan dengan sangat hati-hati terutama mengenai tata kelola perusahaan sehingga tidak terjadi kekurangan, pertumbuhan laba yang relatif stabil dibandingkan dengan laba yang fluktuatif.

Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

Good Corporate Governance yang dapat dijadikan pedoman bagi para pelaku bisnis yaitu dengan menggunakan prinsip Good Corporate Governance yaitu Accountability, Respontibility, Indepandency, dan Fairness. dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Transparency

Secara umum bisa diartikan perusahaan wajib menyiapkan data yang akurat, tepat waktu kepada segenap stakeholdersnya, dengan adanya informasi yang akurat maka perusahaan wajib menyiapkan sebuah laporan yang mengenai sistem tata kelola suatu perusahaan.

2. Accountability

Yang dimaksud dengan akuntansibilitas adalah kejelasan suatu fungsi perusahaan, struktur, sistem, dan pertanggung jawaban jika diterapkan dengan baik maka perusahaan dapat menyediakan sistem tata kelola yang baik serta

melakukan proses pertanggung jawaban antara komisaris dan pemegang saham dan dewan direksi.

3. Responsibility

Bentuk suatu pertanggung jawaban adalah mengenai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku, diantaranya masalah pajak, pelaporan keuangan, kesehatan, dan keselamatan kerja, dari semua peraturan tersebut kepatuhan yang harus dilakukan karyawan perusahaan harus bekerja dengan baik menciptakan sesuatu yang baru.

4. Independency (kemandirian)

Perusahaan harus dikelola dengan cara professional tanpa ada benturan kepentingan dan tekanan atau intervensi dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku, peraturan yang diterapkan perusahaan untuk menjamin negatif.. Suatu kepentingan adanya perlakuaan yang adil untuk memenuhi stakeholders dengan peraturan yang berlakumemberikan jaminan perlakuaan dengan sebaik mungkin demi kepentingan perusahaan.

5. Fairness

Fairness adalah keadilan dan setara bagi seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan termasuk para stakeholder yang harus dipenuhi hak-haknya. Selain memahami prinsip-prinsip tersebut, kita harus berpedoman pada dua konsep yaitu yang pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (disclosure) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder.

Dalam hubungan antara kepentingan investor dan manajemen dalam pengelolaan bisnis seringkali terjadi suatu hubungan yang bersifat agency relationship (hubungan keagenan). [2]Jensen dan Meckling (2006). Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih orang yang disebut principal melibatkan orang lain atau pendelegasian sebagai kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Namun demikian seringkali hubungan keagenan menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen, karena kemungkinan agen tidak berbuat sesuatu sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu timbulnya agency cost (biaya keagenan) ini juga mengasumsikan bahwa principal dan agen betindak rasional dan bahwa mereka akan menggunakan proses kontrak untuk memaksimalkan kekayaan mereka. Ini berarti bahwa agen mencari motif maka cenderung untuk mengambil kesempatan untuk bertindak melawan kepentingan perusahaan, misalnya dengan mengambil bagian dalam tingginya tingkat konsumsi bagian tambahan.

Adams (1994), menjelaskan bahwa agency theory adalah bagian dari kelompok positivis teori yang bersal dari literatur ekonomi keuangan. Hal ini mengendalikan bahwa perusahaan terdiri dari perubahaan kontrak antara pemilik sumber daya ekonomi dan manajer yang dibebankan dengan menggunakan dan mengendalikan sumberdaya tersebut. Selanjutnya, teori keagenan didasarkan dalam pikiran bahwa agen memiliki informasi lebih dari principal dan bahwa merupakan asimetri dari informasi negative yang melemahkan kemampuan.

[2] *Jensen dan Meckling (2006). Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak perusahaan*

Sistem pengelolaan manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik atau pemegang saham. Ada tanggung jawab manajemen untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Suwardjono (2005:101).

Jensen dan Meckling (1976) yang mengutip dari barle dan Means (1932) mengemukakan bahwa literature perbankan telah menekan dua jenis keagenan, pertama pemegang saham perseroan terbatas memberikan insentif untuk mengambil alih kekayaan dari pemegang obligasi dengan meningkatkan resiko. Karena pemegang obligasi keuangan perisai keselamatan terutama bersih dari knsekuensi resiko, bank mengambil insentif mereka untuk memantu dengan membatasi pengambilan resiko tersebut sangat terbatas. Tidak adanya pemantauan tersebut dikenal dengan *moral hazard* atau masalah moral hazard yang terkait dengan asuransi simpanan dalam literature perbankan. Kedua, tidak ada pemantauan dan tepat disiplin oleh pemegang saham, manajer dapat mencapai tujuan mereka sendiri dengan mengorbankan para pemegang saham.

Perbankan adalah suatu industry yang mempunyai sifat yang berbeda dengan industri yang lain seperti manufsktur, perdagangan dan sebagainya sehingga teori keagenan pada perusahaan perbankan miliki karakteristik sendiri. Perbankan adalah industry yang sarat engan berbagai regulasi, hal ini merupakan bank adalah sebuah lembaga prantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka resiko yang Dengan adanya regulasi dalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi. Dengan adanya regulasi tersebut maka ada pihak lain yang terlibat dalam hubungan keagenan yaitu regulator dalam hal ini pemerintah dalam Bank Indonesia sehingga mengakibatkan suatu masalah.

Masyhud Ali (2006:334) mendefinisikan Corporate Governance sebagai seperngkat antara hubungan dewan komisaris, dewan direksi atau Board of Excecutive directors, stakeholders, dan pemegang saham suatu perusahaan. Bagi bank, corporate governance juga memfasilitasi terbentuknya struktur yang membantu bank dalam peranan manajemen, yang meliputi:

a. Perumusan dan penetapan visi dan misi serta tujuan objektiv yang ingin dicapai oleh manajemen bank.
b. Penegendalian dan pelaksanaan kegiatan oprasiaonal bank sehari-hari.
c. Mempertimbangkan dan mengupayakan terpenuhinya kepentingan para stakeholders bank.
d. Memastikan bahwa bank senantiasa melakukan kegiatan oprasionalnya dengan cara pengelolaan yang sehat dan aman.
e. Melakukan upaya demi terpenuhinya hukum dan regulasi yang relvan denagan kegiatan oprasioanal bank.
f. Berupaya melindungi kepentingan khususnya para deposan dan para pemilik sumber pendanaan bagi bank pada umumnya.

Tujuan Corporate Governance

Good Corporate Governance memiliki tujuan yaitu

1. Untuk melindungi hak Pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota stakeholders non pemegang saham
3. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kera dewan pengurus *Board Of Director* dan manajemen perusahaan
4. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
5. Meningkatkan mutu hubungan *Board Of director* dan manajemen senior perusahaan.

Manfaat Corporate Governance

Menurut Indonesia Institute for Corporate Governance (IIGC)[3] yang tertuang pada corporate Governance Precpection Index manfaat dari corporate governance terdiri dari 5 yaitu:

1. Meminimalkan Agency Cost adalah biaya yang timbul dari pendelegasian wewenang kepada manajemen, yang bias diartikan merupakan sumber daya perusahaan.
2. Meminimalkan Cost Capital adalah perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan referensi positif bagi kreditur kondisi ini sangat berperan untuk meminimalkan biaya modal.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan adalah suatu perusahaan yang dikelola dengan baik dengan kondisi sehat akan menarik investor untuk menanamkan modalnya
4. Meningkatkan citra perusahaan merupakan factor yang sangat erat tentang kepentingan dan keberadaan suatu perusahaan tersebut di mata investor.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pegawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT). di Indonesia dewan komisaris ditunuk oleh rapat umum tentang perseroan terbatas dijelaskan tugas dan kewenangan dewan komisaris. Pasal 108 ayat 1 dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, dan memberi nasihat kepada direksi. Pengawasan dan pembeerian nasihat sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

Komisaris Independen

Dalam upaya pengelolaan perusahaan dengan mengikiti aturan umum Corporate Governance, peran komisaris independen untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perushaaan tersebut telah melakukan praktik yang benar menurut ketentuan yang berlaku. Sulistyanto (2006:145) menguraikan ada beberapa misi yang diemban untuk melakukan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab.

Komite Audit

Agar semua prinsip-prinsip yang tercakup dalam Corporate Governance dapat berjalan secara efektif maka diperlakukan sistem pengawasan dan pengendalian yang memadai dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Komite

[3] *Indonesia Institute For Corporate Governance (IIGC)*

audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas internal dan eksternal audit.

Manajemen Laba

Secara umum beberapa definisi manajemen laba berbeda-beda satu dengan yang lainnya, Sulistyanto (2008:48) mengutip definisi yang diciptakan oleh Davidson, Stickney dan Weil (1987), Shipper (1989), *National Assotiation of Fraud Examiners* (1993), Fisher dan Rosenzwig (1995), Lewit (1998) serta Healy dan Wahlen (1999). Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk menaikan dan menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perushaaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan penurunan keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Kinerja Keuangan

Performance atau kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Kinerja adalah pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahan bertujuan untuk untuk mengetahui efektifitas ooprasional perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode pendekatan tertentu. Inormasi yang digunakan untuk mengukur kinerja ada dua yaitu kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Adapun adalah onformasi keuangan (financial information), yaitu informasi akuntansi manajemen dan akuntansi informasi keuangan seperti laba sebelum pajak, tingkat pengambilan investasi dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan pengaruh variabel independen Good Corporate Governance di sector perbankan, seperti Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba yang diukur dengan Descreationary Accruals serta implikasinya terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA).

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yang menurut Rianse (2009:26-27) penelitian deskriptif berusaha mmeberikan gambaran yang cermat dan lengkap tentang obyek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah data skunder berupa informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan data tersebut dikumpulkan dengan mengamati laporan keuangan perusahaan yang disajikan Brsa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Menurut santoso (2011) bahwa aplikasi structural Equation Modeling (SEM) dengan program analisis Analisis of Moment Structure (AMOS) yang menjelaskan bahwa fenomena tertentu yang melibatkan dua atau lebih variabel, baik variabel latern atau bukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data di olah dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba serta kinerja keuangan, metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah statistic dekriptif, uji asumsi klasik, yang

terdiri dari uji normalitas, uji multikolineritas, uji heteroskreditas, dan uji auto korelasi.

1. **Uji Statistik Deskriptif**
2. **Uji Asumsi Klasik**
3. **Uji Normalitas**
4. **Uji Multikolineritas**
5. **Uji Heteroskredastisitas**
6. **Uji Auto Korelasi**
7. **Uji Hipotesis**
8. **Uji koefisien determinasi R2**
9. **Uji Statistik t (test).**

Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deksriprif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris_Independen	50	33.33	80.00	54.8424	12.48614
Dewan_Komisaris	50	3.00	10.00	5.6800	1.81198
Komite_Audit	50	25.00	66.67	49.2140	13.85551
Manajemen_Laba	50	-1.57	8.88	.2506	1.38781
Kinerja_Keuangan	50	200170.00	925839203.00	57854153.0200	152758610.2294
Valid N (listwise)	50				

A. Sumber: Data yang diolah

Pada tabel 4.2 menjelaskan bahwa jumlah data yang diperoleh untuk menggunakan penelitian ini adalah 10 sampel perusahaan perbankan, data ini diambil dari laporan tahunan perusahaan pada tahun 2012-2016. Dengan asumsi sebagai berikut:

1. Komisaris Independen

   Dari tabel 4.2 dijelaskan bahwa variabel x1 adalah komisaris inependen dengan nilai minimum 33.33 dan nilai maksimum 80.00 karena komisaris independen dihitung berdasarkan jumlah orang.

2. Dewan Komisaris

   Dari tabel 4.2 dijelaskan bahwa dewan komisaris memiliki nilai rentan antara 3.00 s/d 10.00, karena dewan komisaris merangkap sebagai komisaris yang dihitung berdasarkan jumlah anggotanya di setiap perushaaan

3. Komite audit

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa komite audit dengan nilai maksimum 25.00 dan nilai maksimum 66.67, dengan demikian komite audit sama saja dengan komisaris independen yang merangkap sebagai komite audit. Komite audit dihitung berdasarkan jumlah anggotanya.

4. Manajemen Laba

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa manajemen laba dengan nilai maksimum 1.57 dan nilai maksimum 8.88. dengan demikian manajemen laba dihitung dengan menggunakan discretionary accrual model jones.

5. Kinerja keuangan

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa kinerja keuangan dengan nilai minimum sebesar 200170.00, dan nilai maksimum sebesar 925839203.00. dengan demikian kinerja keuangan dihitung dengan menggunakan CFROA.

Uji Normalitas

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Log_Res
N		50
Normal Parameters[a,b]	Mean	33.5671
	Std. Deviation	2.82961
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.095
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.905
Asymp. Sig. (2-tailed)		.386

a. Test distribution is Normal. *Sumber: Data yang di olah*

Berdasarkan tabel di atas, dijelaskan bahwa jika nilai sig asymp.sig (2-tailed) Kolmogorov-Smirnovnya 0.386>0.05, maka variabel tersebut dianggap normal, dan jika nilai sig nya < 0,05 maka variabel tersebut beredistribusi tidak normal

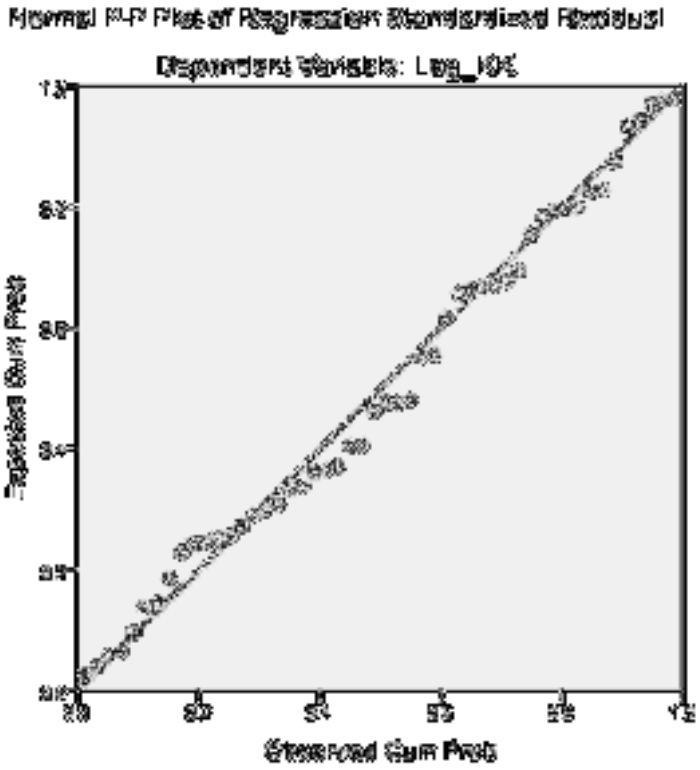

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa data berdistribusi normal karena titik-titik data berada di sekitar garis diagonal sehingga dapat dikatakan varians residual sama. Varians residual yang sama menandakan variabel independen dapat memprediksi perubahan naik atau turunnya variabel terikat.

Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	16.023	3.726			
Komisaris_Independen	.007	.023	.043	.722	1.678
1Dewan_Komisaris	.069	.188	.064	.628	2.435
Komite_Audit	-.006	.025	-.041	.525	2.251
Manajemen_Laba	.895	.167	.637	.932	1.184

Dependent variable: kinerja keuangan

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Komisaris Independen	0,722	1,678	Non-Multikolinearitas

Dewan Komisaris	0,628	2,435	Non-Multikolinearitas
Komite Audit	0,525	2,251	Non-Multikolinearitas
Manajemen Laba	0,932	1,184	Non-Multikolinearitas

Kriteria dalam menentukan uji multikolinearitas adalah sebagai berikuy

1. Jika nilai VIV < 10 dan Tolerance > 10 maka tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dan model regresi
2. Jika nilai VIV >10 dan Tolerance < 10, maka terdapat multikolinearitas antar variabel bebas dan regresi

Uji Auto Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651[a]	.423	.358	1.56225	2.160

a. Predictors: (Constant), Manajemen_Laba, Dewan_Komisaris, Kepemilikan_Institusional, Komisaris_Independen, Komite_Audit

b. Dependent Variable: Log_KK

Sumber: Data Yang diolah

Dijelaskan bahwa Jika nilai 0 < D–W < dL, maka terdapat autokorelasi positif Jika nilai dL < D –W < dU atau 4 – du < D – W < 4 - dL, maka tidak memiliki kesimpulan Jika nilai 4 - dL < D–W < 4, maka terdapat autokorelasi negative Jika nilai dU < D–W < 4 - dU, maka tidak terdapat autokorelasi negative.

Berdasarkan hasil kesimpulan pada tabel di atas dijelaskan bahwa 1,77 < 2,060 > 2,23, maka variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi

Uji Kesesuaian Model

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651[a]	.423	.358	1.56225	2.060

a. Predictors: (Constant), Manajemen_Laba, Dewan_Komisaris, Komisaris_Independen, Komite_Audit

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Dijelaskan bahwa pada tabel uji kesesuaian model di atas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R mencerminkan kemampuan variabel bebas, nilai ini sebesar 35.8%. dapat dijelaskan bahwa komisaris independen, dewan komisaris, komite audit, Komisaris Independen, manajemen laba, berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Uji Signifikan Simultan F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78.776	5	15.755	6.455	.000[b]
	Residual	107.387	44	2.441		
	Total	186.163	49			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Manajemen_Laba, Dewan_Komisaris, Komisaris_Independen, Komite_Audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji, dapatlah dijelaskan bahwa secara keseluruhan hubungan dan pengaruh *Good Corporate Governance* dalam hal ini komisaris independen, dewan komisaris, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Go Public tahun 2012-2016.

1. **Dewan Komisaris**

   Dewan komisaris dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena dewan komisaris di hitung berdasarkan jumlah anggotanya.

2. **Komisaris Independen**

   Komisaris independen dalam penelitian inii dijelaskan bahwa tidak berpengaruh dengan kinerja keuangan. Karena komisaris

independen sama halnya dengan dewan komisaris yang diukur menggunakan jumlah anggotanya.

3. **Komite Audit**

   Komite audit dalam penelitian ini dijelaskaan bahwa tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena komite audit diukur menggunakan jumlah anggotanya maksimal 3 orang.

4. **Manajemen Laba**

   Manajemen laba dalam penelitian ini dijelaskan bahwa berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Karena jika manager menaikan labanya maka kinerja keuangan akan tinggi, dan aktivitas perusahaan menjadi baik.

KESIMPULAN

Berdasarakan kesimpulan di atas maka penulis ingin mengetahui permasalahan yang terjadi pada perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia:

1. Dijelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah orangnya.
2. Dijelaskan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. karena komisaris independen diukur menggunakan jumlah orangnya.
3. Dijelaskan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena komite audit sama dengan komisaris independen yang diukur berdasarkan jumlah orangnya.
4. Dijelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. karena semakin besar manajemen labanya, maka akan semakin besar aktivitas keuangannya.

REFERENSI

Agustia, D (2013). *Pengaruh faktor Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Laverage terhadap Manajemen Laba.* Jurnal ISSN Akuntansi & Keuangan Universitas Airlangga Surabaya. Vol 15. No 1.

Andika, I. G. (2015). *Pengaruh Asimetri Informasi & Kepemilikan Manajerial pada Praktik Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Udayana Bali.

Anggraeni, R. M. (2013). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. Skripsi.* Semarang : Universitas Diponegoro.

Atting, N. e. (2009). *Do Multiple Large Shareholders Play A Corporate Govrnance Role? Evidence From East ASIA.* The Journal of Financial Research, 32,395-422.

Campa, D. &. (2014). *An assessment of corporate governance reforms in Italy based on a comparative analysis of earnings management. Corporate Governance.* Vol 14 Issue : 3, pp.407-423, https://doi.org/10.1108/CG- 06-2012-0048.

Elfira, A. (2014). *Pengaruh Kompensasi Bonus & Leverage terhadap Manajemen Laba.* Artikel Ilmiah Universitas Negeri Padang.

Febrianti, L. (2016). . *Pengaruh Financial Leverage, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, & Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Manajemen Laba. Thesis.* Bandung :Universitas Pasundan.

Irawan, W. A. (2013). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. Skripsi.* Semarang : Universitas Diponegoro.

Eka Sefiana, .. (2012). *Melakukan penelitian dengan menggunakan 27 sampel Perusahaan dengan menggunakan metode statistic deskriptif* Vol 20: Buku Corporate Governance karya: Sochib.